

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya pasangan pernikahan dini dalam menjalankan fungsi keluarga di Desa Banteran, Kecamatan Sumbang, dapat disimpulkan bahwa motif utama terjadinya pernikahan dini pada pasangan di Desa Banteran dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, muncul dorongan pribadi berupa rasa cinta, keinginan membangun rumah tangga, dan keyakinan untuk segera menghalalkan hubungan. Sementara dari sisi eksternal, terdapat pengaruh kuat dari keluarga, tekanan norma masyarakat, serta budaya setempat yang mendorong agar segera menikah di usia muda. Dalam perspektif teori aksi Talcott Parsons, tindakan menikah dini ini mencerminkan hasil interaksi antara tujuan individu, kondisi situasional, serta nilai dan norma sosial yang mengarahkan pilihan mereka. Dengan demikian, pernikahan dini pada pasangan ini bukan hanya sekadar keputusan emosional, tetapi juga dipengaruhi konstruksi sosial yang telah melekat dalam lingkungan mereka.

Selain itu, pasangan pernikahan dini di Desa Banteran menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga, mulai dari fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, psikologi, edukasi, fungsi sosiokultur. Tantangan tersebut mencakup risiko kesehatan reproduksi seperti preeklampsia, pendarahan, dan bayi lahir dengan berat badan rendah, keterbatasan ekonomi akibat penghasilan yang tidak menentu dan beban finansial yang besar, kesulitan dalam mengendalikan emosi sehingga mempengaruhi keharmonisan keluarga, kurangnya pengalaman dalam mendidik dan membentuk perilaku anak, tantangan dalam meneruskan nilai-nilai budaya dan bermasyarakat.

Meski demikian, pasangan pernikahan dini tetap menunjukkan berbagai upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara bertanggung jawab. Mereka melakukan pemeriksaan kehamilan rutin, memanfaatkan program Posyandu dan DASHAT untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, mengatur penggunaan kontrasepsi demi jarak kehamilan yang ideal, serta mengupayakan tambahan pendapatan melalui kerja istri atau

dukungan keluarga besar. Dalam aspek pengasuhan, mereka berupaya menanamkan nilai sopan santun, mengajarkan doa, mengenalkan anak pada tradisi sosial, serta memfasilitasi permainan edukatif untuk perkembangan motorik dan sosial anak.

Dalam perspektif teori aksi Talcott Parsons, seluruh tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam berbagai keterbatasan usia, pengalaman, maupun situasi ekonomi, pasangan pernikahan dini tetap menjadi aktor yang secara sadar bertindak berdasarkan motivasi dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Mereka berupaya menavigasi tantangan dengan cara-cara yang rasional dan bermakna, untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga demi kesejahteraan seluruh anggota rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah melalui BKKBN, Dinas Kesehatan, serta pihak terkait dapat lebih mengintensifkan program edukasi yang menasar pasangan muda, khususnya mengenai risiko pernikahan dini, perencanaan jumlah anak, penggunaan kontrasepsi, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penyuluhan tidak hanya dilakukan secara umum, tetapi juga melalui pendekatan personal seperti kunjungan kader ke rumah-rumah, agar dapat menjangkau pasangan muda yang masih minim pemahaman. Selain itu, mengingat tantangan terbesar pasangan pernikahan dini adalah pada aspek ekonomi, perlu adanya program pemberdayaan keluarga melalui pelatihan keterampilan kerja, dukungan UMKM, maupun bantuan modal usaha, agar mereka lebih mandiri secara finansial dan tidak selalu bergantung pada keluarga besar.

Kegiatan kelompok belajar keluarga seperti Bina Keluarga Balita (BKB) dapat dimaksimalkan sebagai sarana berbagi pengalaman tentang pengasuhan. Di samping itu, pasangan muda diharapkan dapat aktif dalam kegiatan sosial maupun tradisi masyarakat untuk menanamkan nilai sosial budaya kepada anak, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan gotong royong. Dengan demikian, diharapkan keluarga pasangan pernikahan dini dapat tetap menjalankan fungsi keluarga secara optimal meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan usia dan pengalaman.